

## **Analisis Perekonomian Masyarakat Wilayah Pesisir Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta**

Yakub Ramdani

Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perekonomian masyarakat wilayah pesisir di Kabupaten Gunungkidul periode tahun 2009-2013, Analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient (LQ)*, analisis *Shift-Share (SS)*, analisis *Tipologi Klassen* dan analisis Perubahan Struktur Ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan sektor pertanian dan sector konstruksi dan jasa-jasa merupakan sektor basis di wilayah pesisir Kabupaten Gunungkidul. Hasil analisis *Shift-Share* menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sector kompetitif, yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi dan jasa-jasa. Hasil analisis *Tipologi Klassen* wilayah yang maju dan tumbuh pesat adalah Kecamatan Tanjungsari dan Girisubo. Wilayah dengan kategori sebagai wilayah maju tapi tertekan adalah kecamatan Purwosari. Sedangkan wilayah yang dikategorikan sebagai wilayah relatif tertinggal adalah Kecamatan Panggang, Kecamatan Saptosari, Kecamatan Tepus. Hasil analisis perubahan struktur ekonomi menunjukkan terjadi pergeseran struktur perekonomian di wilayah pesisir Kabupaten Gunungkidul dari sektor primer menuju ke sector tersier, walaupun tingkat pergeserannya masih relatif kecil.

Kata Kunci : Wilayah Pesisir, Pertumbuhan Ekonomi, *Location Quotient*, *Shift-Share* dan *Tipologi Klassen*.

### **ABSTRACT**

The objective of research is to analyze economic of coastal region comminty in Gunungkidul regency period 209-2013, Analyses used in this research are *Location Quotient (LQ)*, *Shift-Share (SS)*, *Klassen Typology* and economic structural changes analyses. Based on the result of the analysis of *Location Quotient*, it showed that agricultural sector and construction sector and services sector are basic sector in coastal region of Gunungkidul regency. The analysis result of *Shift-Share* showed that the competitive sectors are agricultural sector, manufacturing sector, construction sector and sector services. The analysis result of *Klassen Typology* showed that the advanced and fast-growing district is Tanjungsari and Girisubo district, Areas with the category as the region is advanced but depressed districts Purwosari. While the region is classified as a relatively undeveloped area is the Panggang District, Saptosari District, Tepus District. The analysis result of economic structural changes showed that there was a shift in economic structure in coastal region of Gunungkidul District from primary sector to tertiary sector, though the shift level is relatively small.

Keywords : coastal region, Economic Growth, *Location Quotient*, *Shift-Share* and *Klassen Typology*

## PENDAHULUAN

Potensi kekayaan alam bahari dan pantai yang dimiliki oleh Indonesia dapat dimanfaatkan dan dieksplorasi secara optimal. Pemanfaatan dari kekayaan alam ini dapat dilakukan dengan berbagai pembangunan nasional serta kebijakan ekonomi dan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal. Sehingga budaya masyarakat setempat memberi nilai khas pada pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan daerah pantai. Dilihat dari Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan kawasan sepanjang pantai di Indonesia bahwa potensi kelautan belum terlalu banyak disentuh, sehingga potensi sumber daya alam yang bisa diandalkan untuk bersaing dalam perdagangan bebas atau *free trade* adalah sektor kelautan.

Fenomena modernisasi ekonomi berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi dan memberikan banyak kemudahan bagi sebagian masyarakat. Akan tetapi dibalik itu ada sebagian masyarakat pula terutama daerah pesisir pantai yang menjadi korban akan derasnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan lemahnya daya tahan ekonomi dan minimnya penguasaan sumber-sumber ekonomi. Jika ini terus berlangsung di masyarakat pesisir pantai maka akan menjadi masalah krusial terhadap kesejahteraan masyarakat serta menyangkut kredibilitas pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Masalah yang terjadi di masyarakat pesisir pantai seharusnya mendapat perhatian lebih dan hal ini merupakan bagian dari tanggung jawab semua pihak baik Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat dan atau pengusaha maupun masyarakat itu sendiri. Pembangunan di kawasan pesisir pantai memerlukan penanganan yang berbeda di bandingkan kawasan lainya mengingat kawasan pesisir pantai memiliki ciri khas baik ditinjau dari aspek geografis, gemologi, antropologi, ekonomi dan sosial. Perlu adanya kerjasama yang sinergi antara masyarakat setempat dengan instansi pemerintah untuk menyelesaikan persoalan pembangunan ekonomi masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir pantai.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebuah provinsi yang terletak di pesisir sebelah selatan Pulau Jawa. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan

tempat tujuan wisata kedua setelah Pulau Bali. Keragaman objek wisata yang terdapat di daerah ini menjadi faktor penguat dalam pengembangan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa objek wisata yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara adalah objek wisata pantai. Objek wisata pantai di Daerah Istimewa Yogyakarta memang sudah terkenal mempunyai panorama yang sangat indah dan menarik. Beberapa objek wisata pantai di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis, Pantai Parangkusumo, Pantai Depok, Pantai Pok Tunggal, Pantai Indrayanti, Pantai Baron, Pantai Krakal, Pantai Kukup, dan lain sebagainya.

Kabupaten Gunungkidul berada di bagian tenggara dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), berjarak 40 km dari Kota Yogyakarta. Berdasarkan posisi astronomi, Kabupaten Gunungkidul terletak antara  $7^{\circ}.46'$ – $8^{\circ}.12'$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ}.21'$  –  $110^{\circ}.50'$  Bujur Timur. Luas wilayahnya mencapai  $1.485,36 \text{ km}^2$  atau 46,63 persen dari seluruh wilayah daratan Provinsi DIY. Wilayah daratan Kabupaten Gunungkidul berbatasan dengan wilayah Provinsi Jawa Tengah di sisi utara dan timur, yakni Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo serta Kabupaten Wonogiri. Samudera Indonesia menjadi pembatas di wilayah selatan, adapun wilayah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman. Masyarakat wilayah pesisir di Kabupaten Gunungkidul tersebar di enam. Kecamatan dari 18 kecamatan yang ada, diantaranya : 1. Kecamatan Panggan 2. Kecamatan Purwosari 3. Kecamatan Saptosari 4. Kecamatan Tepus 5. Kecamatan Tanjungsari 6. Kecamatan Girusubo. Dari enam kecamatan tersebut terdapat 60 pantai sepanjang 70 km wilayah pesisir Kabupaten Gunungkidul.

Dalam realitas dan yang menjadi permasalahannya adalah kehidupan masyarakat pesisir senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan menurut Nasution (2005), kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan. Menurut Dahuri (2001), tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih di bawah sektor-sektor lain, termasuk sector pertanian agraris. Para nelayan yang termasuk nelayan buruh dan nelayan tradisional merupakan kelompok

masyarakat yang digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lain di sector pertanian. Tidak hanya itu, apabila dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan dan sebagainya para nelayan ini masih dalam keadaan keterbelakangan, baik dalam hal kesejahteraan maupun tingkat pendapatan perkapita. Menurut Dahuri (2001), potret kemiskinan masyarakat pesisir yang sesungguhnya menjadi suatu ironi, mengingat Indonesia memiliki wilayah laut yang sangat luas. Dahuri dan Alimuddin (2004) menambahkan bahwa masih kurang kesadaran dari masyarakat dalam melihat dan menyikapi makna penting dan strategisnya laut dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang keadaan kawasan pesisir selatan Pulau Jawa tepatnya di Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini mengambil judul “Analisis Perekonomian Masyarakat Pesisir di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta”.

## **TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui laju pertumbuhan dan kontribusi di kawasan pesisir pantai Kabupaten Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian di kawasan pesisir pantai Kabupaten Gunungkidul.
3. Untuk mengetahui sektor-sektor apa yang menjadi sektor basis dan non basis dalam perekonomian di kawasan pesisir pantai Kabupaten Gunungkidul.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Pemberdayaan pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk mengatasi ketidakberdayaan individu dan masyarakat dalam menghadapi masalah dan meningkatkan kemampuan mengambil keputusan yang menyangkut dirinya sendiri dan memberi kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Saat ini banyak program pemberdayaan yang mengklaim sebagai program yang berdasar kepada keinginan dan kebutuhan masyarakat (*bottom up*), tapi ironisnya masyarakat tetap saja tidak merasa memiliki akan program-program tersebut sehingga tidak aneh

banyak program yang hanya seumur masa proyek dan berakhir tanpa dampak berarti bagi kehidupan masyarakat.

Memberdayakan masyarakat pesisir berarti menciptakan peluang bagi masyarakat pesisir untuk menentukan kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Memberdayakan masyarakat pesisir tidaklah seperti memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat lainnya, karena didalam habitat pesisir terdapat banyak kelompok kehidupan masyarakat diantaranya:

- a. Masyarakat nelayan tangkap, adalah kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan dilaut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Kedua kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal/peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.
- b. Masyarakat nelayan pengumpul/bakul, adalah kelompok masyarakat pesisir yang bekerja disekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawah ke pasar-pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir yang perempuan.
- c. Masyarakat nelayan buruh, adalah kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan mereka, mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh/anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang minim.

Banyak sudah program pemberdayaan yang dilaksanakan pemerintah, salah satunya adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir (PEMP). Pada intinya program ini dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

1. Kelembagaan. Bahwa untuk memperkuat posisi masyarakat, mereka haruslah terhimpun dalam suatu kelembagaan yang kokoh, sehingga segala aspirasi dan tuntutan mereka dapat disalurkan secara baik. Kelembagaan ini juga dapat menjadi penghubung (*intermediate*) antara pemerintah dan swasta.
2. Pendampingan. Keberadaan pendamping memang dirasakan sangat dibutuhkan dalam setiap program pemberdayaan. Peran pendamping sangatlah penting terutama mendampingi masyarakat menjalankan aktivitas usahanya. Namun yang terpenting dari pendampingan ini adalah menempatkan orang yang tepat pada kelompok yang tepat pula.
3. Dana Usaha Produktif Bergulir. Pada program PEMP juga disediakan dana untuk mengembangkan usaha-usaha produktif yang menjadi pilihan dari masyarakat itu sendiri. Setelah kelompok pemanfaat dana tersebut berhasil, mereka harus menyisihkan keuntungannya untuk digulirkan kepada kelompok masyarakat lain yang membutuhkannya.

Untuk dapat memberdayakan sumberdaya manusia dapat digunakan salah satu paradigma yang disebut dengan paradigma pembangunan yang bertumpu pada manusia. Paradigma pembangunan memberikan peran individu bukan sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai subjek yang menentukan tujuan, menguasai sumber-sumber, mengarahkan proses menentukan hidup mereka. Karenanya paradigma pembangunan yang dipusatkan pada kepentingan rakyat sebagai lawan bagi pembangunan yang berpihak pada produksi dan akumulasi.

## **METODE PENELITIAN**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang diambil dari pihak lain atau merupakan data yang diolah dari pihak kedua. Karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka tidak dilakukan pengumpulan data primer sehingga tidak diperlukan teknik sampling atau kuesioner. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan menggunakan data yang berkaitan dengan objek

penelitian yang didapatkan dari kantor statistik maupun melalui literatur-literatur lainnya yang sesuai dengan penelitian ini. Data yang digunakan adalah PDRB yang bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik) baik itu BPS pusat maupun daerah.

Metode analisis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan beberapa metode analisis yaitu analisis Location Quotient (LQ), Analisis Shift-Share, Analisis Tipology Klassen dan Perubahan Struktur ekonomi. Analisis struktur perekonomian daerah untuk menjelaskan pola perkembangan dan potensi ekonomi daerah ditinjau dari perkembangan data PDRB di tiap kecamatan pesisir pantai Kabupaten Gunungkidul. Metode Location Quotient digunakan untuk mengetahui sektor basis atau potensial suatu daerah tertentu. Analisis *Shift Share* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau basis dalam perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar ( regional dan nasional). Tipologi Klassen dapat digunakan melalui dua pendekatan. Yang pertama adalah dengan pendekatan sektoral yang mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB kota/provinsi dan yang kedua adalah dengan pendekatan wilayah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita daerah (Fajar,2010). Metode LQ menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Interpendensi hasil perhitungan analisis LQ adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai  $LQ > 1$ , maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Artinya, sektor tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan di dalam daerah saja namun juga kebutuhan di luar daerah karena sektor ini sangat potensial untuk dikembangkan.
2. Jika nilai  $LQ = 1$ , maka sektor tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan di daerahnya saja.
3. Jika nilai  $LQ < 1$ , maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dan perlu impor produk dari luar daerah karena sektor ini kurang prospektif untuk dikembangkan.

Analisis LQ menunjukkan bahwa seluruh kota/kabupaten baik yang berada dalam kawasan andalan maupun kawasan bukan andalan, memiliki LQ lebih besar dari satu subsektor lapangan usaha. Artinya, semua kabupaten/kota memiliki subsektor unggulan dan penetapan kawasan andalan berdasarkan persayaraan sektoral dapat di pandang tepat.

Dalam analisis Typology klasen di bagi menjadi 4 katagori yaitu daerah maju, daerah maju tertekan, daerah berkembang, daerah relatif tertinggal, dalam analisis typology klasen di bagi menjadi 4 katagori yaitu:

1. Kuadran I: Daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah.
2. Kuadran II: Daerah maju tapi tertekan adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari rata-rata.
3. Kuadran III: Daerah berkembang cepat adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan, tetapi tingkat perkapita lebih rendah dari rata-rata.
4. Kuadran IV: Daerah relatif tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang rendah (Emilia Imelia,2006).

## **ANALISIS**

Perubahan struktur perekonomian daerah, diawali dengan dominasi oleh sektor primer (pertanian dan Pertambangan) menuju perekonomian yang didominasi oleh sektor industri manufaktur (skunder), disamping proses pertumbuhan ekonomi dan proses peningkatan pendapatan perkapita adalah



bagian dari proses pembangunan. Bisa dilihat tabel 1 dibawah ini perubahan struktur perekonomian daerah wilayah pesisir.

**Tabel 1. Perubahan Struktur Ekonomi Wilayah Pesisir Kabupaten Gunungkidul Tahun 2009-2013 (dalam Persen)**

Struktur Ekonomi	2009	2010	2011	2012	2013	Rerataa
Sektor Primer	54,51	50,09	50,96	50,35	47,32	50,65
Sektor Sekunder	17,78	17,38	19,26	19,07	19,34	18,56
Sektor Tersier	27,71	32,53	29,78	30,58	33,34	30,79

*Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul Perkecamatan2009-2013 (diolah)*

Tabel 5.1 diatas menggambarkan bahwa secara umum perekonomian di Wilayah Pesisir Kabupaten Gunungkidul mengalami perubahan positif dari tahun 2009-2013 terus meningkat. Kontribusi paling besar pada sektor primer pada tahun 2009 yaitu sebesar 54,51 % dari total PDRB sedangkan paling rendah adalah sektor sekunder pada tahun 2010 yaitu sebesar 17,38%. Kecenderungan pada sektor primer mengalami penurunan dari tahun ke tahun sedangkan sebaliknya terjadi peningkatan di sektor sekunder dan tersier. Kondisi ini menunjukkan ada perubahan pola perekonomian yang mengarah ke arah sektor sekunder dan tersier dan meninggalkan sektor primer.

Analisis Location Quotient (LQ) pada tabel 2 digunakan untuk mengetahui sektor basis atau sektor unggulan dari Wilayah Pesisir Kabupaten Gunungkidul, dilihat dari perbandingan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gunungkidul

**Tabel 2. Gabungan 3 Analisis Kecamatan Panggang**

No	Daerah	Parameter	Sektor
1	Kec. Panggang	LQ >1 ( Basis)	Pertanian
2	Kec. Purwosari	LQ >1 ( Basis)	Pertanian, Industri Pengolahan, Jasa-jasa
3	Kec. Saptosari	LQ >1 ( Basis)	Pertanian
4	Kec. Tepus	LQ >1 ( Basis)	Pertanian, Industri Pengolahan, Kontruksi
5	Kec. Tanjungsari	LQ >1 ( Basis)	Pertanian, Industri Pengolahan, Kontruksi
6	Kec. Girisubo	LQ >1 ( Basis)	Pertanian, Kontruksi

*Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul Perkecamatan2009-2013 (diolah)*

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa di wilayah pesisir memiliki sub sektor unggulan di sektor pertanian, Industri pengolahan, konstruksi dan jasa-jasa. Hal ini bisa kita lihat dari hasil analisis LQ yang nilainya >1, sedangkan sektor lainnya diantaranya adalah sektor listrik & air bersih, perdagangan, hotel & restoran, angkutan & komunikasi, keuangan, real estate & jasa perusahaan bukan merupakan sektor unggulan karena analisis LQ nilainya masih <1. Kecamatan yang memiliki lebih dari dua sektor adalah kecamatan Purwosari, Tepus, Tanjungsari dan Girisubo sedangkan yang hanya memiliki satu sektor basis ialah kecamatan Panggang dan Saptosari.

Analisis Shift Share merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau basis dalam perekonomian nasional. Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran perekonomian Daerah pesisir melalui komponen pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul, komponen bauran industri dan komponen keunggulan kompetitif per sektor ekonomi di wilayah pesisir Kabupaten Gunungkidul. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil analisis Shift-share di Wilayah Pesisir Kabupaten Gunungkidul.

**Tabel 3. Analisis Shift-Share Wilayah Pesisir Kabupaten Gunungkidul  
Tahun 2010-2013**

<b>Tahun</b>	<b>Nij</b>	<b>Mij</b>	<b>Cij</b>	<b>Dij</b>
<b>2010</b>	5071,51	-1104,52	878,78	4845,77
<b>2011</b>	5492,61	-595,29	1193,89	5058,85
<b>2012</b>	6392,99	-100,22	-341,32	5951,44
<b>2013</b>	7171,78	-838,51	8967,48	15300,75
<b>Total</b>	24128,88	-2638,55	10698,82	31156,81

*Sumber : Badan Pusat Statistik DIY-Gunungkidul Perkecamatan2009-2013 (diolah)*

Berdasarkan hasil perhitungan analisis shift share pada tabel 3 menunjukkan selama periode penelitian tahun 2010-2013, diketahui bahwa PDRB Wilayah Pesisir mengalami perubahan atau kenaikan kinerja di setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai total pendapatan *Dij* yang positif diseluruh sektor ekonomi. total *Dij* Wilayah Pesisir mengalami kenaikan sebesar 31156,81 juta

rupiah,. Peningkatan ini disebabkan karena adanya pengaruh komponen Kabupaten Gunungkidul (Nij) yang mengalami peningkatan, dimana peningkatan ini menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan Wilayah Pesisir terhadap perekonomian Kabupaten Gunungkidul yang mana ditunjukkan dengan nilai *Nij* yang positif pada setiap sektor ekonomi. Artinya jika dilihat secara keseluruhan, pengaruh pertumbuhan Wilayah Pesisir telah mempengaruhi peningkatan PDRB Kabupaten Gunungkidul membuktikan bahwa hampir seluruh sektor ekonomi di Wilayah Pesisir mampu bersaing. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *Nij* yang seluruhnya menghasilkan nilai positif.

Begitu juga dengan komponen keunggulan kompetitif (*Cij*) yang menunjukkan pengaruh positif terhadap perubahan PDRB Kabupaten Gunungkidul dengan nilai total sebesar 10698,82 juta rupiah. Artinya pengaruh ini hanya mampu mendorong perekonomian Wilayah Pesisir sebesar 10698,82 juta rupiah, hal ini lebih rendah dibandingkan dengan komponen pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul yang berarti masih rendahnya kemandirian daerah. Sedangkan pengaruh bauran industri (*Mij*) menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap perubahan PDRB Wilayah Pesisir sebesar -2638,55 juta rupiah, yang berarti secara keseluruhan pengaruh komponen bauran industri (*Mij*) mengakibatkan penurunan PDRB Wilayah Pesisir sebesar -2638,55 juta rupiah.

Tipologi wilayah (Tipologi Klassen) digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal. Kemudian terbagilah ke dalam 4 klasifikasi atau empat kuadran (Emilia dan Amilia, dalam Aditya 2006) yaitu:

- a. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi/nasional (dalam hal ini provinsi DIY).
- b. Daerah maju tapi tertekan yang berarti memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.

- c. Daerah berkembang cepat yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.
- d. Daerah relatif tertinggal yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.

Hasil analisis klasifikasi Wilayah Pesisir dibandingkan dengan Kabupaten Gunungkidul berdasarkan pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita tahun 2009-2013 yang berdasarkan typologi klassen dapat dilihat dalam setiap tahunnya dibawah ini:

**Tabel 4. Klasifikasi Wilayah Pesisir Kabupaten Gunungkidul berdasarkan Typologi Klassen**

<b><i>Kuadrran I</i></b> <b>maju dan tumbuh pesat</b> $s_i > s$ dan $sk_i > sk$	<b><i>Kuadrran I</i></b> <b>maju tertekan</b> $s_i > s$ dan $sk_i > sk$
<b>Kec. Tanjungsari</b>  <b>Kec. Girisubo</b>	<b>Kec.Purwosari</b>
<b><i>Kuadrran III</i></b> <b>berkembang</b> $s_i > s$ dan $sk_i > sk$	<b><i>Kuadrran IV</i></b> <b>relati tertinggal</b> $s_i > s$ dan $sk_i > sk$
	<b>Panggung</b>  <b>Saptosari</b>  <b>Tepus</b>

Sumber : Badan Pusat Statisti DIY-Gunungkidul 2009-2013 (Diolah)

Baerdasarkan hasil anlisis Tipology Klassen tabel diatas untuk kecamatan yang termasuk dalam wilayah pesisir diklasifikasikan kedalam empat kuadaran yang diantaranya Kecamatan Tanjungsari dan Kecamatan Girisubo termasuk dalam kuadaraan I sebagai daerah Maju diamana daerah ini memilki perekonomian yang setabil, sedangkan Kecamatan Purwosari termasuk dalam kuadaraan II seabagai daerah Maju tertekan diaman daerah ini memilki potensi untuk mendapatkan investai untuk lebih mendorong perekonomian daerah. Dan Kecamatan Panggang, Saptosari dan Tepus termasuk dalam kuadaraan IV seabagai daerah Tertinggal, makan ketiga Kecamatan ini harus lebih diperhatikan dan lebih

di dorong oleh pemerintah Kabupaten Gunungkidul supaya pertumbuhan di tiga Kecamatan ini tumbuh pesat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang analisis perekonomian Wilayah Pesisir Kabupaten Gunungkidul dapat ditentukan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Hasil dari analisis struktur perekonomian daerah untuk wilayah peisir pantai Kabupaten Gunungkidul mengalami perubahan pola perekonomian yang mengarah ke arah sektor sekunder dan tersier dan mulai meninggalkan sektor primer.
2. Dari hasil perhitungan *Location Quotient* menunjukkan bahwa wilayah peisir Kabupaten Gunungkidul memiliki sektor yang merupakan sektor basis adalah sektor pertanian dan sektor kontruksi dan jasa-jasa. Sedangkan sektor non basis adalah sektor industri pengolahan, industri penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.
3. Hasil analisis *shift-share* menunjukkan Pertumbuhan daerah, baruan industri dan keunggualn kompetiti diwilayah peisir pantai Kabupaten Gunungkidul mengalami pertumbuhan yang lambat dan cenderung menglami perumbahan pola kinerja. Sektor yang merupakan sektor kompetitif keunggulan yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor kontruksi dan jasa-jasa.
4. Hasil analisis *Typologi Klassen* menunjukkan wilayah yang maju dan tumbuh pesat adalah Kecamatan Tanjungsari dan Girisubo. Wilayah dengan kategori sebagai wilayah maju tapi tertekan adalah kecamatan Purwosari. Sedangkan wilayah yang dikategorikan sebagai wilayah relatif tertinggal adalah Kecamatan Panggang, Kecamatan Saptosari, Kecamatan Tepus.
5. Berdasarkan hasil perhitungan dari ketiga analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan, sektor basis dan kompetitif adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahn, sektor kontruksi dan jasa-

jasa. Sektor tersebut yang mejadi sektor yang di unggulan bagi masyarakat wilayah pesisir pantai Kabupaten Gunungkidul.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pebangunan Ekonomi Daerah*. UGM, Yogyakarta.
- Imamudin, Yuliadi. 2013. *Potensi Pembangunan Masyarakat Pesisir Selatan*. *Jurnal Karya Ilmiah*. UMY, Yogyakarta.
- Muhammad, Asyiquddin. 2012. *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo*. *Skripsi*, UMY, Yogyakarta.
- Muh, Jufri Yusuf. 2013. *Studi Pemberdayaan Masyrakat Pesisir Di Kabupaten Nunukan*. *Jurnal Ilmiah*. Ilmu Pemerintahan UMMUL
- Rosalina, Koleangan dan Patrick, Wauran. 2009. *Analisis Potensi Perekonomian Daerah Kabupaten Kepulauan Talaud*, Jakarta: LP3ES.
- Sari, Norma Rita, and Arif Pujiyono. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Antara Provinsi Di Indonesia Tahun 2004-2010*. Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2013.
- Tampilang, M., Koleangan, R., & Wauran, P. (2015). *Analisis Potensi Perekonomian Daerah Kabupaten Kepulauan Talud*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(02).
- Wicaksono, C. P., & BASUKI, M. U. (2010). *Analisis Disparitas Pendapatan Antara Kabupaten/Kota Dan Pertumbuhan Eekonomi Di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2007* (Doctoral dissertation, UNDIP).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2010. *Gunungkidul dalam Angka 2010*. BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2011. *Gunungkidul dalam Angka 2011*. BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta.
- BPS. “*Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gunungkidul 2009-2013*”. BPS DIY, 2013

- BPS. *“Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gunungkidul 2012”*. BPS DIY, 2012
- BPS. *“Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gunungkidul 2006-2010”*. BPS DIY, 2010
- BPS. *“Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gunungkidul 2013”*. BPS DIY, 2013
- BPS. *“Produk Domestik Regional Bruto Perkecamatan Kabupaten Gunungkidul 2009”*. BPS DIY, 2009
- BPS. *“Produk Domestik Regional Bruto Perkecamatan Kabupaten Gunungkidul 2010”*. BPS DIY, 2010
- BPS. *“Produk Domestik Regional Bruto Perkecamatan Kabupaten Gunungkidul 2011”*. BPS DIY, 2011
- BPS. *“Produk Domestik Regional Bruto Perkecamatan Kabupaten Gunungkidul 2012”*. BPS DIY, 2012
- BPS. *“Produk Domestik Regional Bruto Perkecamatan Kabupaten Gunungkidul 2013”*. BPS DIY, 2013